

## I. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teoritis

#### 1. Definisi Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata *movere*, yang berarti bergerak. Mempelajari motivasi dan sarannya adalah mempelajari penyebab atau alasan yang membuat kita melakukan apa yang kita lakukan. Motivasi merujuk pada suatu proses dalam diri manusia yang menyebabkan bergerak menuju tujuan, atau bergerak menjauhi situasi yang tidak menyenangkan (Wade dan Carol, 2007).

Menurut Weiner yang dikutip Elliot *et al.* (2000), motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong kita mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu. Sedangkan menurut Uno (2007), motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya; hasrat dan minat; dorongan dan kebutuhan; harapan dan cita-cita; penghargaan dan penghormatan.

Motivasi seseorang dapat ditimbulkan dan tumbuh berkembang melalui dirinya sendiri-intrinsik dan dari lingkungan-ekstrinsik (Elliot *et al.*, 2000; Sue Howard, 1999). Motivasi intrinsik akan lebih menguntungkan dan memberikan keajegan dalam belajar. Motivasi ekstrinsik dijabarkan sebagai motivasi yang datang dari luar individu dan tidak dapat dikendalikan oleh individu tersebut (Sue Howard, 1999).

Menurut Maslow (2010), motivasi didasari oleh kebutuhan seseorang. Teori Hirarki kebutuhan Maslow mengikuti teori jamak yaitu seseorang berperilaku atau bekerja, karena adanya dorongan untuk memenuhi bermacam-macam kebutuhan. Maslow mengemukakan lima tingkat kebutuhan, yaitu sebagai berikut :

- a. Kebutuhan Fisiologis (*Physiology Needs*), adalah kebutuhan yang harus dipuaskan untuk dapat tetap hidup, termasuk makanan, tempat tinggal, pakaian, udara untuk bernafas, dan sebagainya.
- b. Kebutuhan keselamatan dan keamanan (*Safety and Security Needs*), adalah kebutuhan akan kebebasan dari ancaman yakni merasa aman dari ancaman

kecelakaan dan keselamatan dalam melaksanakan pekerjaan.

- c. Kebutuhan sosial (*Affiliation or Acceptance Needs*), adalah kebutuhan akan perasaan untuk diterima oleh orang lain di lingkungan tempat tinggal dan tempat kerja, kebutuhan akan dihormati, kebutuhan akan perasaan maju dan tidak gagal, kebutuhan akan ikut serta.
- d. Kebutuhan akan penghargaan (*Esteem or Status Needs*), yaitu kebutuhan akan pengakuan dan penghargaan diri dari karyawan dan masyarakat lingkungannya.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri (*Self Actualization Needs*), yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri dengan menggunakan kemampuan, keterampilan, dan potensi optimal untuk mencapai prestasi kerja yang sangat memuaskan atau luar biasa.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewandini (2010), dikemukakan bahwa motivasi dibagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu motivasi ekonomi dan motivasi sosiologi yang dapat diukur dengan lima indikator yaitu sebagai berikut :

a. Motivasi Ekonomi

Motivasi ekonomi merupakan kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang diukur dengan lima indikator, yaitu :

- 1) Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih tinggi, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam rumah tangga, seperti sandang, pangan dan papan.
- 2) Keinginan untuk memiliki kehidupan yang lebih sejahtera atau hidup lebih baik, yaitu dorongan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya.
- 3) Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, yaitu dorongan untuk meningkatkan pendapatan.
- 4) Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki.
- 5) Keinginan untuk membeli barang mewah, yaitu dorongan untuk mempunyai barang-barang mewah.

b. Motivasi Sosiologi

Motivasi sosiologi merupakan kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat. Motivasi sosiologi dapat diukur dengan lima indikator, yaitu sebagai berikut :

- 1) Keinginan untuk menambah relasi atau teman, yaitu dorongan untuk memperoleh relasi atau teman yang lebih banyak terutama sesama petani dengan bergabung kelompok tani.
- 2) Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, yaitu dorongan untuk bekerjasama dengan orang lain seperti sesama petani, pedagang, buruh, dan orang lain selain anggota kelompok tani.
- 3) Keinginan untuk mempererat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat kerukunan antar petani dengan adanya kelompok tani.
- 4) Keinginan untuk dapat memperoleh bantuan dari pihak lain, yaitu dorongan untuk mendapat bantuan dari pihak lain seperti sesama petani maupun dari pihak pemerintah.
- 5) Keinginan untuk bertukar pikiran, yaitu dorongan untuk bertukar pikiran antara petani, antar kelompok tani, gapoktan dan organisasi lainnya.

Istilah motivasi paling tidak memuat tiga unsur esensial yakni faktor pembangkit motivasi, tujuan dan strategi untuk mencapai tujuan. Kekuatan, dorongan, kebutuhan, tekanan dan mekanisme psikologi dalam motivasi merupakan akumulasi dari faktor internal yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri dan eksternal yang bersumber dari luar individu (Sudarwan, 2004). Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani :

a. Faktor Internal

1) Pendidikan Formal

Perilaku yang ditempuh seseorang baik secara formal akan sangat berhubungan dengan perilaku, baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Pendidikan umumnya berhubungan dengan pola pikir petani, pendidikan yang lebih tinggi dan umurnya yang lebih muda menyebabkan petani lebih dinamis. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin efisien dia bekerja dan mengetahui cara-cara berusahatani yang lebih produktif dan lebih menguntungkan.

Soeharjoe dan Patong (1984) menyatakan bahwa pendidikan umumnya akan mempengaruhi cara dan pola pikir petani lebih dinamis. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin efisien dia bekerja dan semakin banyak pula dia mengikuti pelatihan cara-cara berusahatani yang lebih produktif dan lebih menguntungkan.

## 2) Pendidikan Non Formal

Menurut Songko (2018), penyuluh pertanian dan pelatihan merupakan bagian dari pendidikan non-formal. Penyuluh pertanian merupakan sistem pendidikan non-formal yang tidak sekedar memberikan penerapan atau menjelaskan tetapi berupaya untuk mengubah perilaku sasaran agar memiliki pengetahuan pertanian dan berusahatani yang luas, memiliki sikap progresif untuk melakukan perubahan dan inovasi informasi baru serta terampil melakukan kegiatan. Menurut Ruhimat (2015) salah satu bentuk pendidikan non-formal adalah pelatihan anggota kelompok tani (diluar pendidikan formal).

## 3) Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga dapat diartikan sebagai jumlah seluruh anggota keluarga yang harus ditanggung dalam satu keluarga. Setiap masing-masing keluarga memiliki jumlah tanggungan keluarga yang berbeda-beda. Asumsinya semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka kebutuhan dalam keluarga tersebut semakin banyak. Oleh karena itu, seseorang akan terdorong bekerja lebih baik agar pendapatan yang diperoleh semakin banyak untuk memenuhi kebutuhan, sehingga produksi dalam bekerja akan meningkat. Keluarga yang biaya hidupnya besar dan pendapatannya relatif kecil cenderung akan memacu anggota keluarga untuk giat bekerja sehingga otomatis produktivitas akan lebih tinggi. Sebaliknya, apabila beban tanggungan keluarga kecil maka biaya hidup juga kecil, jadi motivasi untuk bekerja rendah sehingga produktivitas juga rendah (Hermawan, 2014).

## 4) Kosmopolitan

Menurut Abuurdenne *dalam* jurnal Agustin (2019), menyatakan bahwa Kosmopolitan adalah sebagai keterbukaan terhadap informasi-informasi dari luar. Pengaruh dari luar tersebut dianggap bisa membawa hal yang lebih baik dari sebelumnya sehingga diadopsi menjadi gaya hidup baru bagi mereka. Petani kosmopolitan akan menjadi petani yang lebih aktif dalam mencari informasi baru yang berdampak positif terhadap peningkatan produktivitas pertanian. Menurut Azwar (2016), Tingginya tingkat kosmopolitan petani maka petani akan memiliki keterbukaan dan keinginan mencari informasi suatu teknologi di luar dari lingkungan sosialnya.

## b. Faktor Eksternal

### 1) Jaminan Pasar

Pemasaran pertanian merupakan kegiatan bisnis yang menjual produk hasil pertanian sesuai kebutuhan dan keinginan konsumen dengan harapan konsumen pada saat mengkonsumsi produk yang dibeli. Menurut Nisa (2015), pemasaran merupakan cara petani untuk menjual hasil produksinya. Indikator pemasaran dilihat melalui jaminan pasar, yaitu adanya hal-hal yang menjamin pemasaran hasil yang dapat memudahkan petani dalam melakukan pemasaran, diukur dengan melihat adanya jaminan pembelian dan jaminan harga dan sistem pemberdayaan.

### 2) Dukungan Pemerintah

Menurut Soekartawi (2002), adanya politik sedemikian rupa sehingga mendorong tumbuh dan berkembangnya sektor pertanian. Dengan memandang pentingnya dan besarnya peranan yang dapat diambil maka pemerintah berusaha untuk mengoptimalkan sektor pertanian dengan cara mengembangkan hasil pertanian, mengembangkan pangan pasar dari hasil pertanian, mengembangkan faktor produksi pertanian.

### 3) Ketersediaan Sumberdaya

Ketersediaan sumberdaya berupa pakan ternak berupa rumput disekitar tanaman kelapa sawit, merupakan peluang untuk budidaya sapi potong yang digembalakan di area perkebunan. Permentan No. 105 Tahun 2014, menyatakan bahwa luas lahan kelapa sawit yang ideal untuk menjadi tempat penggembalaan sapi seluas 1 hektar. Oleh sebab itu, ketersediaan sumberdaya bisa mempengaruhi motivasi petani dalam menerapkan sistem integrasi kelapa sawit dengan sapi potong.

### 4) Keuntungan

Menurut Zulvera (2014), tingkat keuntungan yang diperoleh petani dari teknologi yang diperkenalkan kepada petani dibandingkan sistem usahatani yang telah atau sedang dilakukan sebelumnya oleh petani, baik keuntungan ekonomi, teknis, sosial, maupun ekologi.

### 5) Teknis Budidaya

Kemudahan teknis budidaya memberikan indikasi bahwa suatu sistem dibuat bukan untuk mempersulit, namun memberikan kemudahan bagi pelaku usaha. Sesuai

dengan pendapat Mathieson (1991), kemudahan penggunaan diartikan sebagai kepercayaan individu dimana jika mereka menggunakan sistem tertentu maka akan bebas dari upaya.

## **2. Definisi Petani**

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan yang dimaksud dengan petani adalah perorangan warga Negara Indonesia beserta keluarganya dan korporasi yang mengolah usaha dibidang pertanian, watani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, didalam dan disekitar hutan yang meliputi usaha hulu, usahatani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

Menurut Mardikato (2009), pelaku usaha utama usahatani adalah para petani dan keluarganya, yang lain sebagai jurutani, sekaligus sebagai pengolah usahatan yang berperan dan memobilisasi dan memanfaatkan sumberdaya (faktor-faktor produksi) demi tercapainya peningkatan dan perbaikan mutu produksi, efisiensi, usahatani serta perlindungan dan pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup yang lain. Petani adalah penduduk atau orang-orang yang secara defakto memiliki atau menguasai sebidang lahan serta mempunyai kekuasaan atas pengelolaan faktor-faktor produksi pertanian (tanah berikut faktor alam yang melingkupinya, tenaga kerja termasuk organisasi dan skill, modal dan peralatan) di atas lahannya tersebut secara mandiri atau bersama-sama.

Petani sebagai orang yang menjalankan usahatannya mempunyai peran yang jamak (*multiple roles*) yaitu sebagai juru tani dan sebagai kepala keluarganya. Sebagai kepala keluarga petani dituntut untuk dapat memberikan kehidupan yang layak dan mencukupi kepada semua anggota keluarganya. Manajer dan juru tani yang berkaitan dengan kemampuan mengelola usahatannya akan sangat dipengaruhi oleh faktor di dalam dan di luar pribadi petani yang sering disebut sebagai karakteristik sosial ekonomi petani. Apabila keterampilan bercocok tanam sebagai juru tani pada umumnya adalah keterampilan sebagai pengelola mencakup kegiatan pikiran didorong oleh kemauan (Dewandini,2010).

Petani adalah mereka yang sementara waktu atau tetap menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai suatu cabang usahatan atau beberapa cabang usahatani dan mengerjakan sendiri maupun dengan tenaga bayaran. Menurut Horton dan Hunt *dalam*

Mardikanto (1994), mengatakan bahwa petani kecil merupakan golongan “ekonomi lemah” tidak hanya lemah dalam permodalannya (sebagai akibat dari sempitnya lahan yang diusahakan, rendahnya produktivitas, dan rendahnya pendapatan), tetapi rendahnya semangat untuk maju.

Petani sebagai seseorang yang mengendalikan secara efektif sebidang tanah yang sudah lama terikat oleh ikatan-ikatan tradisi dan perasaan. Tanah dan dirinya adalah bagian dari satu hal, suatu kerangka hubungan yang telah berdiri lama. Suatu masyarakat petani bisa berdiri sebagian atau bisa juga seluruhnya (Dewandini, 2010). Secara umum, petani adalah orang yang melakukan usahatani dengan memanfaatkan segala sumber daya hayati seperti bercocok tanam dan berternak untuk keberlangsungan hidup rumah tangga petani. Menurut Slamet (2000) petani adalah orang yang memiliki dan menggarap tanah/lahan miliknya sendiri. Petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam pada tanah pertanian. Definisi petani menurut Anwas (1992) mengemukakan bahwa petani adalah orang yang melakukan cangkok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu.

Pengertian petani yang dikemukakan di atas tidak lepas dari pengertian dari pertanian. Anwas (1992) mengemukakan bahwa pertanian adalah kegiatan manusia mengusahakan terus dengan maksud memperoleh hasil-hasil tanaman ataupun hasil hewan, tanpa mengakibatkan kerusakan alam. Bertolak dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa antara petani dan pertanian tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu perbedaannya hanya terletak pada obyek saja.

### **3. Sistem Integrasi Kelapa Sawit dengan Sapi**

Integrasi ternak kedalam perkebunan kelapa sawit terjadi karena ketergantungan antara tanaman perkebunan dan ternak dapat memberikan keuntungan pada kedua subsektor tersebut. Hasil samping dari perkebunan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak, sedangkan kotoran ternak dan sisa pakan ternak serta hasil panen yang tidak dapat digunakan untuk pakan dapat didekomposisi menjadi kompos sebagai penyedia unsur hara untuk meningkatkan kesuburan lahan. Pendapatan petani yang menerapkan sistem integrasi dan tidak integrasi sapi dan kelapa sawit tentu berbeda. Petani yang menerapkan sistem integrasi akan memperoleh penerimaan yang berasal dari dua usaha tani yaitu sapi dan kelapa sawit, sedangkan

yang tidak hanya memperoleh penerimaan dari kelapa sawit (Sirait *et al*, 2015).

Ada berbagai pola untuk melakukan sistem integrasi kelapa sawit dengan sapi sebagai peningkatan pendapatan dan pemanfaatan limbah, yaitu:

- a. Pemeliharaan sistem intensif, dilakukan dengan cara mengandangkan sapi secara terus menerus. Pada usaha pengembangbiakkan perlu sesekali sapi melaksanakan *exercise* agar perkembangan kuku dan kaki baik, sehingga perkawinan dapat berlangsung dengan baik. Semua kebutuhan sapi seperti pakan, air, perkawinan, penanganan penyakit dan kebersihan dilaksanakan oleh peternak. Peranan inti adalah memberikan lahan untuk usaha peternakan, membantu peternak menyediakan sarana dan prasarana pendukung, mengizinkan peternak untuk memanfaatkan vegetasi alam di bawah kebun kelapa sawit secara *cut and carry* atau mengolah bahan pakan menjadi pakan siap pakai dan mengembangkannya dalam jangka panjang kearah usaha industri pakan. Inti bersama-sama dengan peternak mengolah dan memanfaatkan kotoran sapi sebagai bahan pupuk organik yang dapat dimanfaatkan oleh tanaman perkebunan. Inti dapat mengembangkan industri pabrik pakan mini dan kompos secara komersial di masa yang akan datang (Matondang dan Talib, 2015)
- b. Pemeliharaan sapi secara semi intensif (siang hari ternak digembalakan di kebun sawit dan pada malam hari di kandangkan). Pola ini memberikan banyak keuntungan dimana hasil kotoran ternak dapat memupuk kebun sawit, selain itu hasil injakan ternak bisa menekan pertumbuhan gulma yang ada disekitar kebun. Disisi lain ternak bisa memanfaatkan hijauan yang ada disekitar kebun sawit sebagai sumber pakan hijauan, artinya petani/peternak tidak perlu menanam hijauan sebagai sumber pakan. Untuk mensuplai kekurangan hijauan dari kebun sawit dapat diatasi dengan memanfaatkan pelepah dan daun sawit, rumput kumpai dan daun kacang-kacangan yang tumbuh di lahan (Yamin, 2010)
- c. Pemeliharaan sapi dengan sistem ekstensif, dimana sapi dibiarkan secara bebas mencari rumput di kebun sawit. Sistem ini mungkin kurang disukai karena dapat mengganggu sistem perakaran tanaman utama, yang pada akhirnya dapat mengganggu tingkat produktivitas sawit. Selain itu, rendahnya kandungan gizi rumput yang tumbuh di lahan perkebunan kurang dapat memenuhi kebutuhan sapi.

Devendra (1993) menyatakan bahwa terdapat 8 keuntungan dalam menerapkan



sistem integrasi kelapa sawit dengan sapi, yakni:

- a. Diversifikasi penggunaan sumber daya produksi;
- b. Mengurangi terjadinya resiko;
- c. Efisiensi penggunaan tenaga kerja;
- d. Efisiensi penggunaan komponen produksi;
- e. Mengurangi ketergantungan energi kimia dan biologi serta masukan sumber daya lainnya dari luar;
- f. Sistem ekologi lebih lestari dan tidak menimbulkan polusi sehingga ramah lingkungan;
- g. Meningkatkan output;
- h. Mengembangkan rumahtangga petani yang lebih stabil.

Perkebunan kelapa sawit dalam pengelolaannya menghasilkan produk samping yang bila tidak dimanfaatkan dan diolah akan membuat pencemaran lingkungan sehingga perlu penerapan teknologi *zero waste* (Khatun *et al.* 2017). Penerapan teknologi *zero waste* harus efektif, efisien dan berdaya guna serta dilakukan dalam satu sistem berkelanjutan, salah satunya adalah sistem integrasi tanaman ternak. Sistem integrasi tanaman-ternak adalah suatu sistem pertanian dengan ciri adanya keterkaitan yang erat antara komponen tanaman dan ternak dalam suatu usaha tani atau dalam suatu wilayah (Winarso dan Basuno 2012).

Integrasi sawit-sapi juga berpotensi meningkatkan populasi sapi potong. Semakin luas area pengembangan perkebunan kelapa sawit, semakin besar pula potensi peningkatan populasi ternak. Berdasarkan kelas kesesuaian lahan, luas lahan yang sesuai untuk tanaman kelapa sawit sekitar 51,4 juta Ha yang tersebar di 16 provinsi di Indonesia. Kelapa sawit dapat dikembangkan di seluruh provinsi di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, dan Papua (Mulyani *et al.* 2003).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pertambahan bobot badan sapi tersebut adalah pakan. Di dalam areal perkebunan kelapa sawit, selain hijauan berupa rumput, terdapat daun dan pelepah kelapa sawit yang dapat dikonsumsi oleh ternak. Pelepah tersedia dalam volume yang cukup banyak dan sepanjang waktu karena pemangkasan pelepah kelapa sawit merupakan kegiatan rutin dalam pemeliharaan tanaman. Pakan lengkap berbasis kelapa sawit terdiri dari pelepah, bungkil sawit dicampur dengan

bahan molases, dedak padi, garam, urea dan mineral. Penggunaan pakan ini dapat meningkatkan pertambahan badan untuk sapi lokal sebesar 0,8-1,1 kg per hari (Rahutomo *et. al.*, 2012).

Pengembangan ternak sapi tentunya tidak terlepas dari peran kelompok peternak, agar mendapat nilai tambah serta efisien dalam pengelolaannya (Isbandi, 2004). Upaya yang perlu dikembangkan dalam membina dan memperkuat kelembagaan ekonomi petani peternak di pedesaan diperlukan pendekatan yang efektif agar petani peternak dapat memanfaatkan program pembangunan yang ada, secara berkelanjutan melalui penumbuhan rasa memiliki, partisipasi dan pengembangan kreatifitas, disertai dukungan masyarakat lainnya sehingga dapat berkembang dan dikembangkan oleh masyarakat tani di sekitarnya. Upaya ini diarahkan untuk terbentuknya kelompok-kelompok peternak, kerjasama antar kelompok sehingga terbentuk kelompok yang produktif yang terintegrasi dalam satu koperasi di bidang peternakan (Dirjen Bina Produksi Peternakan, 2002).

## B. Penelitian Terdahulu

Hasil Pengkajian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam penerapan sistem integrasi kelapa sawit dengan sapi, disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

NO	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1.	Yenny L.B, Firman R.L. Silalahi (2020)	Motivasi Petani dalam Integrasi Sawit Sapi di Desa Perkebunan Tanjung Beringin Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat	Pendidikan, pengalaman beternak, jumlah ternak, tingkat kosmopolitas, dukungan dari pihak luar, ketersediaan sumber kredit, ketersediaan sarana dan prasarana, jaminan pasar, kemudahan dalam penerapan, dan keuntungan.	Faktor yang memiliki hubungan signifikan dengan motivasi ekonomi petani dalam integrasi sawit sapi adalah dukungan dari pihak luar, ketersediaan sumber kredit, serta ketersediaan alat dan bahan. Variabel yang tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi ekonomi petani dalam integrasi sawit sapi adalah Pendidikan, pengalaman beternak, jumlah ternak, tingkat kosmopolitan, ketersediaan sumber input, jaminan pasar, kemudahan dalam penerapan, keuntungan.
2.	Joko Saputra, Susy Edwina, Evi Maharani (2016)	Persepsi Petani Terhadap Kelembagaan Penyuluhan Pola Sistem Integrasi Sapi-Sawit (SISKA) Di Kabupaten Pelawan	Indikator edukasi, indikator diseminasi informasi/inovasi indikator fasilitasi, indikator konsultasi, indikator supervise/pembinaan, indikator metoring dan evaluasi	Berdasarkan analisis menunjukkan bahwa indikator edukasi dan indikator diseminasi berperan terhadap sistem integrasi kelapa sawit dengan sapi. Variabel mempunyai peran cukup untuk menerapkan sistem integrasi kelapa sawit dengan sapi adalah Indikator konsultasi. Variabel yang mempunyai peran kurang terhadap keputusan petani untuk menerapkan sistem integrasi kelapa sawit dengan sapi adalah indikator vasilitas, indikator supervisi, dan indikator monitoring.
3.	Poltak Sirait, Zulkifli Lubis,	Analisis Sistem Integrasi Sapi Dan Kelapa Sawit Dalam	Tingkat pendidikan, pengalaman, jumlah tanggungan, sistem usaha, dan luas lahan.	Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara sistem usaha dan luas lahan petani dengan

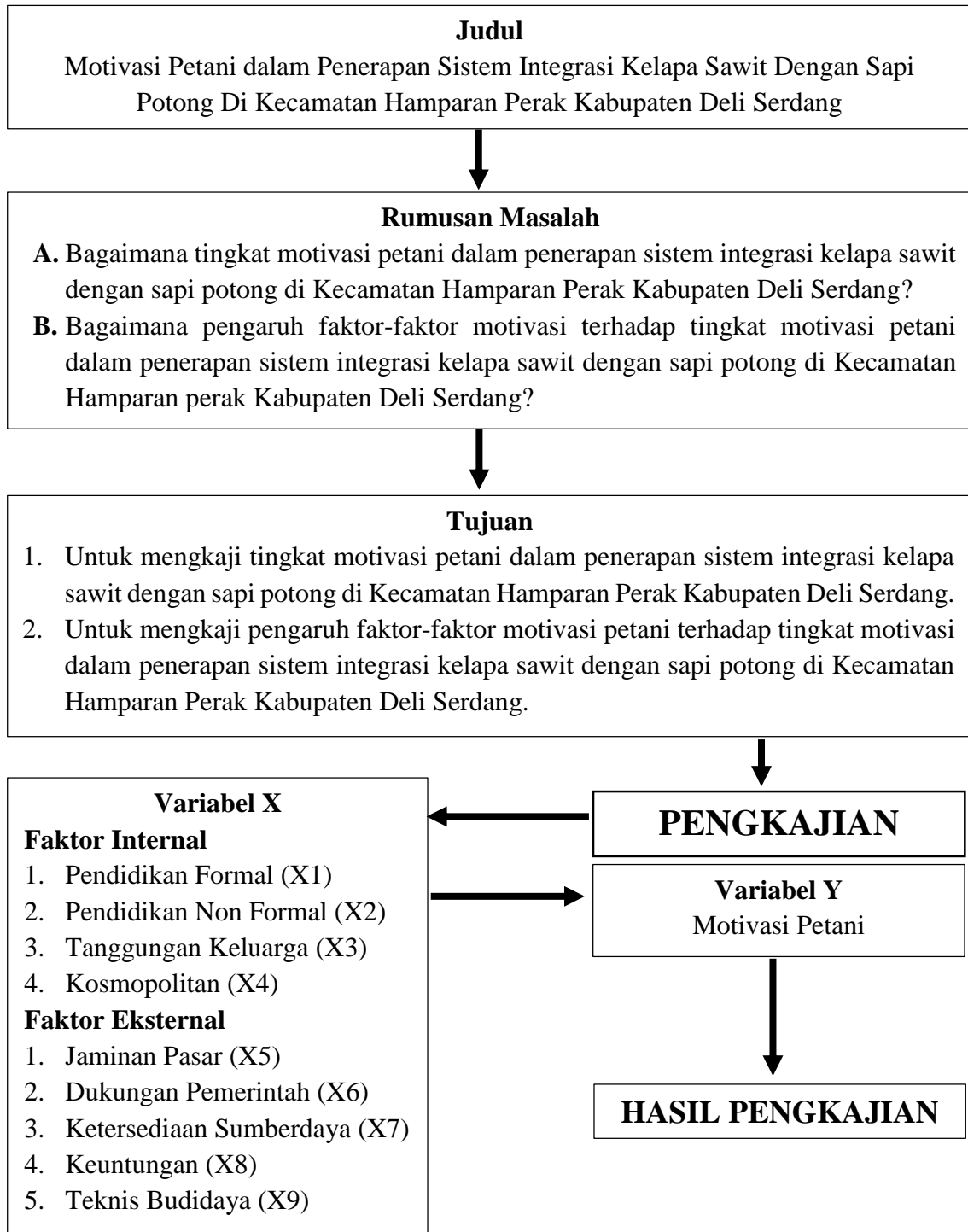
Lanjutan Tabel 1.

---

Murbanto Sinaga (2015)	Meningkatkan Pendapatan Petani Di Kabupaten Labuhanbatu	Peningkatan pendapatan petani dengan sistem integrasi sapi-sawit. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara umur, pendidikan tingkat pendidikan dan pengalam petani dengan peningkatan pendapatan petani dengan sistem integrasi sapi-sawit.
------------------------------	--	---

---

### C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Fikir Pengkajian

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan kesimpulan atau dugaan sementara atas masalah yang dirumuskan. Berdasarkan dari teori dan penelitian terdahulu, dapat dibangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah tersebut. Adapun hipotesis dari kajian ini adalah :

1. Diduga tingkat motivasi petani dalam penerapan sistem integrasi kelapa sawit dengan sapi potong di Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang tergolong rendah.
2. Diduga faktor internal dan faktor eksternal mempengaruhi motivasi petani dalam penerapan sistem integrasi kelapa sawit dengan sapi potong di Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang.